

DINAMIKA TRADISI *BAKALEWANG* PADA PERNIKAHAN MASYARAKAT DESA MERARAN KECAMATAN SETELUK KABUPATEN SUMBAWA BARAT

Siti Raihanun¹, Ika Wijayanti², I Dewa Made Satya Parama³

^{1,2,3}Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram
Email: rainraihanun@gmail.com

Abstract

As time goes on, society and its environment change due to globalization. The dynamics of society and perceptions of cultural values have shifted, leading to changes in human interaction. One of the traditions in traditional culture that has undergone change is the bakalewang tradition within the community of Meraran Village. Bakalewang is a tradition performed collectively by the community during celebrations. The purpose of this research is to understand the stages and dynamics of the bakalewang tradition in the Meraran Village community. This research uses Piotr Sztompka's theory of social change, with a qualitative research method and a phenomenological approach. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques involve data reduction, data presentation, and data verification. The research findings indicate that the stages of the bakalewang tradition consist of five steps: basamula, family discussion, barajak rabaya, committee formation, and barajak. The dynamics within the bakalewang tradition encompass three dimensions of social change: cultural change, which involves shifts in values and meaning within the practices and processes of the bakalewang tradition; structural change, which includes changes in the roles and perspectives of young generations toward the bakalewang tradition; and interactional change, which encompasses the decline of the gotong royong system and the development of the barajak rabaya method, leading to a decrease in community participation and interaction.

Keywords: Dynamics, Tradition, Bakalewang

Abstrak

Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat dan lingkungan hidupnya mengalami perubahan sebagai akibat dari globalisasi. Dinamika masyarakat dan persepsi tentang nilai-nilai budaya telah berubah, yang mengakibatkan pergeseran dalam interaksi manusia satu sama lain. Salah satu tradisi dalam budaya tradisional yang mengalami perubahan yaitu tradisi bakalewang pada pernikahan masyarakat Desa Meraran. Bakalewang merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama ketika hajatan dilaksanakan. Tujuan dari penilaian ini untuk mengetahui tahapan dan dinamika tradisi bakalewang pada masyarakat Desa Meraran. Penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial Piotr Sztompka. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan dari tradisi bakalewang terdiri dari 5 tahap yaitu basamula, rembuk keluarga, barajak rabaya, pembentukan panitia, dan barajak. Dinamika yang terjadi dalam tradisi bakalewang mencakup tiga dimensi perubahan sosial yaitu perubahan kultural yang mencakup perubahan nilai dan makna yang terjadi pada cara dan proses tradisi bakalewang, perubahan struktural yang mencakup perubahan peran dan pandangan generasi muda

terhadap tradisi bakalewang, dan perubahan interaksional yang mencakup pudarnya system gotong royong dan berkembangnya cara barajak rabaya yang mengakibatkan berkurangnya partisipasi dan interaksi pada masyarakat.

Kata Kunci: Dinamika, Tradisi, *Bakalewang*

Pendahuluan

Indonesia memiliki beragam adat dan budaya yang mencerminkan keanekaragaman suku bangsa, bahasa, tradisi, agama, ras, adat istiadat dan kepercayaan yang ada di seluruh Indonesia. Indonesia termasuk negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki lebih dari 17.000 pulau. Sekitar 13.677 pulau yang ditempati oleh 300 suku bangsa di Indonesia ini memiliki bahasa yang berbeda-beda. Masing-masing bahasa tersebut berjumlah 250 bahasa (Munir, 2021). Banyak kebudayaan ini telah diwariskan secara turun temurun. Dengan demikian, banyak generasi muda belum memahami adat istiadat dan budaya negara. Pada dasarnya, system sosial budaya terdiri dari masyarakat dan kebudayaan. Tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan, dan tidak ada budaya tanpa masyarakat (Isnaeni, 2020).

Tradisi adalah kesamaan benda dan ide yang sudah ada sejak lama. secara terminologi, istilah tradisi menggambarkan suatu pemahaman yang tersembunyi tentang bagaimana masa lalu berhubungan dengan masa kini. Ia mengacu pada sesuatu yang ada dari masa lalu tetapi masih ada dan berfungsi saat ini. Tradisi menunjukkan bagaimana masyarakat bertindak terhadap hal-hal duniawi dan spiritual. (Santosa dkk, 2017: 20). Tradisi masyarakat Indonesia lebih dari kumpulan simbol yang dipraktikkan secara turun temurun. Simbol- simbol yang digunakan dan dilihat dalam suatu tradisi pasti memiliki makna unik dan memiliki nilai-nilai instrumental yang menarik untuk dipelajari dan dipahami untuk menjaga keberadaannya (Nurlatifah dkk, 2022).

Pulau Sumbawa merupakan salah satu pulau yang berada di provinsi NTB yang memiliki keindahan alam dan beragam warisan budaya. Salah satu suku yang berada di pulau Sumbawa yaitu suku samawa yang dikenal dengan sebutan Tau Samawa, dengan "Tau" berarti orang, dan "Samawa" berarti Sumbawa. Sumbawa terbagi menjadi dua kabupaten yaitu kabupaten Sumbawa dan kabupaten Sumbawa Barat. Sumbawa memiliki beragam budaya dan tradisi dengan proses pelaksanaan yang berbeda-beda di setiap wilayahnya (Rasada, 2019). Suku Samawa memiliki budaya dan tradisi yang masih terus dijaga dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat terutama pada masyarakat desa yaitu tradisi *Bakalewang*.

Tradisi *bakalewang* adalah tradisi yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat

Sumbawa. Tradisi *bakalewang* merupakan salah satu bentuk gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam acara tertentu seperti perkawinan, khitanan, tahlilan orang meninggal maupun acara lainnya yang membutuhkan tenaga banyak. Namun, di antara berbagai bentuk hajatan, acara pernikahan menjadi konteks paling menonjol dalam pelaksanaan tradisi *bakalewang*, karena melibatkan tahapan yang kompleks dan jumlah partisipasi masyarakat yang besar. Dari pemahaman di atas, dapat dikatakan bahwa bergotong royong adalah suatu bentuk kebersamaan dan kerja sama masyarakat untuk menyelesaikan tugas bersama (Anggraeni dkk, 2021). Dalam pelaksanaannya, tradisi *bakalewang* pada pernikahan melibatkan kegiatan seperti memasak Bersama, mendirikan tenda atau terop, menyembelih hewan, hingga menyajikan makanan bagi tamu undangan. Setiap masyarakat memiliki peran tersendiri, baik laki-laki maupun Perempuan, yang menunjukkan kuatnya nilai solidaritas dan kepedilian sosial di masyarakat. Pada Kegiatan ini, *Nuang* sebagai juru masak yang telah dipilih oleh keluarga yang berhajat, bertanggung jawab untuk mengatur semua kegiatan hingga makanan dihidangkan dan berakhirnya acara.

Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat dan lingkungan hidupnya mengalami perubahan sebagai akibat dari globalisasi. Dinamika masyarakat dan persepsi tentang nilai-nilai budaya telah berubah, yang mengakibatkan pergeseran dalam interaksi manusia satu sama lain. Tidak disadari, dampak globalisasi dan kemajuan dalam teknologi komunikasi membawa dampak pada tingkat intensitas interaksi budaya, baik antar suku maupun dengan kebudayaan lain (Setyaningrum, 2018). Budaya tradisional yang sudah dipraktikkan dari zaman dulu oleh masyarakat secara perlahan mulai mengalami pergeseran. Budaya baru yang masuk menggeser peran-peran sosial masyarakat yang sudah terjalin secara turun temurun. Budaya baru yang masuk terus menerus berkembang disebabkan masyarakat yang tidak kritis dalam menyaring budaya yang masuk (Rahim, 2021). *Bakalewang* sebagai salah satu tradisi dalam budaya tradisional masyarakat Samawa mengalami beberapa perubahan, khususnya pada konteks pernikahan. Nilai solidaritas yang tertanam dalam masyarakat Samawa yang dilihat dari interaksi sosial dalam tradisi *bakalewang* kini bergeser menjadi masyarakat individualis saat industrialisasi jasa catering, penyewaan tenda/terop dan penyewaan alat memasak seperti piring dan tempat penyajian makanan untuk acara *bakalewang* kini mulai menjamur menjejalkan masyarakat lokal. Permasalahan baru yang muncul ketika tradisi *bakalewang* tidak lagi membudaya, sikap individualis masyarakat mulai terbentuk. Kemudian asas kekeluargaan yang terjalin dimasyarakat mulai terkikis oleh masuknya budaya baru ini.

Penelitian sebelumnya tentang tradisi *bakalewang* sudah pernah diteliti oleh Nining Rasada dengan judul penelitian nilai sosial *bakalewang* pada masyarakat suku samawa di Desa Lalar Liang. Sementara itu, penelitian ini fokus pada dinamika dan perubahan tradisi *bakalewang*, baik dari segi pelaksanaan, partisipasi masyarakat, hingga pergeseran nilai dan struktur sosial yang menyertainya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Dinamika Tradisi *Bakalewang* Pada Pernikahan Masyarakat Desa Meraran Kecamatan Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat” guna melihat bagaimana tradisi ini berkembang dan berubah dalam konteks masyarakat modern saat ini.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Jenis pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode pendekatan fenomenologi. Metode ini digunakan peneliti dikarenakan alasan tertentu yakni berfokus pada suatu peristiwa menarik dialami dan menjadi bagian dari pengalaman hidup subyek yang akan diteliti (Tumangkeng, 2022). Menurut Moleong (2017) mengungkapkan bahwa pendekatan fenomenologi berusaha memahami peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu. Penelitian ini berlokasi di Desa Meraran, Kecamatan Seteluk, Kabupaten Sumbawa Barat. Unit analisis dalam penelitian yaitu individu yakni peserta *bakalewang*. Selain itu, teknik penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Tanpa teknik pengumpulan data yang baik, seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang akurat dan tidak akan memenuhi standar data (Wekke, 2019:70). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data Miles, Huberman dan Saldana (2014) yaitu kondensasi data, penyajian data, penarikan dan verifikasi kesimpulan. Uji keabsahan dalam penelitian ini menggunakan Trustworthiness dari Lincoln dan Guba (1985) yaitu uji kredibilitas menggunakan triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Tranferabilitas, dependabilitas, konfirmabilitas.

Hasil dan Pembahasan

Tahapan Tradisi *Bakalewang* Pada Pernikahan Masyarakat Desa Meraran

Secara umum dalam pelaksanaan kegiatan *bakalewang* pada pernikahan ini ada beberapa tahapan yang harus dilalui mulai dari proses persiapan hingga puncak acara. Adapun beberapa

tahapan dalam *bakalewang* pada pernikahan sebagai berikut.

1. *Basamula* (Mengawali kegiatan hajatan)

Basamula merupakan tahap awal dalam tradisi *bakalewang* pada pernikahan yang dilakukan dalam rangka mengawali kegiatan hajatan pada masyarakat Desa Meraran. Sebelum memulai kegiatan hajatan orang yang berhajat akan berdiskusi terlebih dahulu dengan tetua adat atau orang yang memiliki pengetahuan tentang perhitungan hari atau dalam bahasa setempat disebut dengan *sandro* untuk memilih hari yang baik dan waktu yang tepat sebelum memulai kegiatan *bakalewang*. Dengan memilih hari yang baik dan waktu yang tepat diharapkan seluruh rangkaian acara hajatan mulai dari tahap persiapan hingga berakhirnya acara dapat berjalan dengan lancar dan membawa keberkahan. Proses *basamula* dilakukan dengan menjalankan sebuah kegiatan yang disebut *melala*. *Melala* merupakan suatu proses membuat minyak goreng dari bahan dasar kelapa yang dilakukan dengan cara tradisional.

Gambar 1.1 Proses *Melala* (membuat minyak dari kelapa)

2. Rembuk Keluarga (musyawarah mufakat keluarga besar)



Rembuk keluarga atau yang biasa disebut dengan musyawarah mufakat keluarga besar merupakan suatu tahapan penting yang dilakukan menjelang pelaksanaan hajatan terutama pernikahan. Pada tahap rembuk keluarga ini melibatkan anggota keluarga inti seperti orang tua, saudara kandung, paman, bibi serta kerabat dekat lainnya. Dalam pertemuan tersebut, pihak yang berhajat akan menyampaikan rencana hajatan secara rinci, termasuk jenis acara, waktu pelaksanaan, serta kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi secara mandiri. Selain membahas mengenai anggaran, rembuk keluarga juga menjadi momen untuk membagi tugas secara merata agar seluruh proses hajatan dari tahap persiapan alat dan bahan *bakalewang* hingga berakhirnya acara dapat berjalan lancar.

3. *Barajak Rebaya* (Mengajak dan Memberitahukan)

Barajak rebaya merupakan istilah yang mengacu pada proses mengajak dan memberitahukan keluarga besar dan kerabat dekat yang berhajat mengenai rencana hajatan yang akan dilaksanakan. Proses *barajak rebaya* biasanya dilakukan seminggu hingga dua minggu sebelum acara hajatan dimulai. Pihak yang berhajat, baik itu diri sendiri maupun bersama anggota keluarga terdekat, akan mengunjungi rumah-rumah para kerabat satu per satu. Dalam proses *barajak rebaya* ini pihak yang berhajat tidak hanya menyampaikan kabar bahwa akan ada hajatan, tetapi juga secara halus mengajak dan mengundang mereka untuk berpartisipasi, dengan memberikan bantuan baik dalam bentuk tenaga, pemikiran, maupun dukungan moril dan materiil. Pada kegiatan *barajak rebaya* memiliki simbol bahwa sebuah acara tidak hanya milik satu keluarga, tetapi menjadi tanggung jawab dan kebanggaan bersama dalam lingkungan keluarga besar.

4. Pembentukan Panitia

Proses pembentukan panitia dilaksanakan melalui musyawarah yang dihadiri oleh berbagai unsur masyarakat yang memiliki peran dan tanggung jawab langsung terhadap jalannya acara seperti Kepala Desa, RT, kepala dusun serta perwakilan pemuda juga turut diundang untuk berpartisipasi dalam pembentukan panitia. Hasil dari musyawarah tersebut kemudian dibentuklah struktur panitia yang lengkap dengan pembagian tugas ke dalam berbagai seksi. Pembentukan seksi-seksi ini disesuaikan dengan ukuran dan kompleksitas acara yang akan diadakan. Semakin besar acaranya, maka semakin banyak pula seksi yang diperlukan untuk menangani berbagai aspek teknis maupun non- teknis dalam kegiatan tersebut.

5. *Barajak* (Mengajak Masyarakat Desa)

Barajak merupakan tahap akhir dalam rangkaian persiapan sebelum pelaksanaan *bakalewang*. *Barajak* merupakan proses mengajak dan mengundang seluruh masyarakat desa untuk datang ikut berpartisipasi dalam kegiatan *bakalewang* di rumah yang berhajat. Pada tahap ini, pihak yang berhajat akan menunjuk satu atau dua orang yang mereka percayai untuk melaksanakan tugas *barajak*. Tugas dari orang yang *barajak* adalah menyampaikan undangan secara langsung dan lisan dengan cara berkeliling desa, mengunjungi rumah-rumah warga satu per satu. Penyampaian undangan secara langsung ini menunjukkan rasa hormat dan mempererat hubungan sosial antar masyarakat.

Dinamika Tradisi Bakalewang Pada Pernikahan Masyarakat Desa Meraran Kecamatan Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat

1. Perubahan Kultural (Perubahan Nilai dan Makna)

Perubahan cara maupun proses *bakalewang* ini mencakup perubahan pada kegiatan *betulung* dan membawa *panulung*, perubahan alat *bakalewang*, perubahan selera masyarakat, perubahan cara penyajian makanan dan perubahan pembayaran upah nuang serta peserta *bakalewang*. Dalam tradisi *bakalewang* pada pernikahan terdapat prosesi *betulung* dan membawa *panulung* yang menjadi aura dalam tradisi *bakalewang*. *Panulung* adalah kebiasaan masyarakat apabila ada yang sedang mengadakan hajatan untuk memberikan bantuan dan dukungan pada saat pelaksanaan hajatan, dengan keyakinan bahwa orang tersebut nantinya akan membalas apa yang sudah mereka berikan. Dulu *panulung* yang diberikan dapat berupa barang atau tenaga.

Dahulu, masyarakat Desa Meraran terbiasa melakukan *betulung* atau membantu saat hajatan dengan membawa *panulung* berupa bahan makanan seperti beras, kelapa, gula, dan pisang. Tradisi ini menjadi simbol solidaritas dan hubungan yang kuat antar masyarakat. Namun, seiring dengan perubahan gaya hidup dan kesibukan masing-masing individu, kebiasaan ini mulai mengalami pergeseran. Aktivitas memasak bersama yang dulunya berlangsung dengan penuh semangat gotong royong kini perlahan mulai ditinggalkan, tergantikan oleh pola yang lebih individual atau praktis, seperti memesan catering atau hanya melibatkan segelintir orang. Penyelenggaraan hajatan seperti pernikahan banyak menggunakan jasa catering karena *baing boat* (yang punya hajatan) lebih mengutamakan kepraktisan dan efisiensi waktu untuk menyederhanakan proses dan juga tata cara penyelenggaraan hajatan sehingga menyebabkan terjadinya perubahan perilaku sosial.

Dalam pelaksanaan *bakalewang* dulu masih menggunakan alat-alat sederhana seperti kayu bakar, tungku dari bata, piring seng, serta tempat penyajian makanan dan alat-alat lain yang masih dipinjam kepada tetangga sekitar rumahnya. Dulu tetangga masih ikut membantu mempersiapkan segala kebutuhan yang akan digunakan pada saat *bakalewang* seperti laki-laki mempunyai tugas mencari kayu yang akan digunakan saat *bakalewang*. Bahkan perempuan juga turut membantu dalam mempersiapkan baha-bahan yang akan digunakan pada saat *bakalewang*.

Jika dulu dalam pelaksanaan *bakalewang* masih menggunakan peralatan sederhana seperti tungku bata, kayu bakar, dan piring seng yang dipinjam dari tetangga, kini peran alat-alat

tradisional mulai tergeser oleh alat sewaan modern seperti kompor gas, meja prasmanan, dan alat makan kaca. Hal ini menunjukkan menurunnya keterlibatan langsung tetangga dalam persiapan acara dan berkurangnya nilai kebersamaan dalam tradisi dalam tradisi *bakalewang*.

Perubahan juga terjadi dalam aspek konsumsi dan hiburan. Jajanan khas seperti *ure*, *pedati*, dan *wajik* mulai tergantikan oleh makanan modern seperti puding dan kue kering. Dari sisi hiburan, kesenian lokal seperti *sakeco* telah digantikan oleh karaoke yang lebih populer. Generasi muda lebih memilih hiburan yang dianggap praktis dan sesuai selera mereka saat ini, yang berdampak pada berkurangnya eksistensi budaya lokal.

Pada zaman sekarang, masyarakat cenderung lebih memilih hiburan seperti karaoke dengan menggunakan lagu-lagu modern, seperti lagu dangdut dan lagu pop. Pergeseran ini menunjukkan bahwa minat terhadap budaya lokal mulai memudar, tergantikan oleh budaya populer yang lebih mudah diakses melalui media sosial. Akibatnya, tradisi dan identitas budaya yang telah ada sejak lama semakin terpinggirkan, karena masyarakat lebih tertarik pada hiburan modern yang dianggap lebih relevan dengan kehidupan saat ini.

Masuknya produk-produk industri dan banyaknya masyarakat menggunakan jasa catering membuat cara penyajian makanan selama proses *bakalewang* pun mengalami perubahan. Tradisi menyantap makanan bersama di dalam rumah sebagai bentuk penghargaan terhadap para peserta *bakalewang* mulai digantikan dengan sistem prasmanan. Masyarakat tidak lagi disuguhi secara langsung oleh tuan rumah, melainkan mengambil makanan sendiri. Pola ini mengurangi kesan kebersamaan dan penghormatan yang dulu sangat terasa dalam tradisi *bakalewang*.

Gambar 1 Penyajian Makanan Menggunakan Meja Prasmana



Sumber: dokumentasi penulis

Dulu setelah berakhirnya proses *bakalewang* dan selesainya acara hajatan di rumah yang berhajat maka *baing boat* (yang punya hajatan) akan memberikan imbalan kepada *nuang* dan

orang-orang membantu dari tahap persiapan hingga berakhirnya acara. Sebagai bentuk rasa terima kasih dari pihak yang punya hajat kepada *nuang* dan orang-orang yang telah membantu dalam proses pelaksanaan acara, pihak yang berhajat akan melakukan tradisi mengantar kembali bahan-bahan sembako ke rumah masing-masing. Namun sekarang terjadi perubahan dalam pembayaran upah. Sekarang *nuang* selain diberikan bahan-bahan sembako juga diberikan uang sebagai imbalan karena telah membantu orang yang berhajat. Selain itu peserta *bakalewang* diberikan alat-alat masak ataupun daster sebagai imbalan kepada ibu-ibu yang sudah membantu saat *bakalewang*. Hal tersebut biasanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki ekonomi menengah ke atas.

2. Perubahan Struktural

Dalam mengatur dan memimpin kegiatan *bakalewang* masih sama antara dulu dan sekarang. *Nuang* masih memegang peran penting dalam mengatur jalannya *bakalewang* dari mulai pelaksanaan hingga berakhirnya acara di rumah yang berhajat. Namun perubahan terjadi pada peserta yang mengikuti kegiatan *bakalewang*. Dulu, *bakalewang* masih diikuti oleh anak-anak muda seperti membantu proses pembuatan bumbu makanan hingga menyiapkan hidangan untuk para tamu. Anak muda dulu masih sering terlibat dalam tradisi ini.

Dulu, anak-anak muda turut serta dalam berbagai kegiatan *bakalewang*, mulai dari membantu menyiapkan bahan makanan hingga melayani tamu saat acara. Saat ini, keterlibatan mereka menurun drastis. Generasi muda cenderung merasa enggan dan malu untuk ikut serta, karena dianggap bukan bagian dari dunia mereka. Selain itu, kesibukan seperti sekolah atau bekerja juga membuat mereka sulit terlibat. Sebagian besar hanya terlihat hadir saat acara puncak berlangsung, seperti membantu membagikan makanan.

Pada zaman sekarang ini generasi tua masih melihat *bakalewang* sebagai suatu kegiatan saling membantu yang sudah dilakukan dari dulu dan diwariskan secara turun temurun dan harus dilestarikan. Namun ditengah globalisasi sekarang ini budaya tradisional perlahan-lahan mulai tergeser digantikan oleh budaya modern yang masuk di tengah masyarakat desa. Ditambah lagi dengan generasi muda yang mulai enggan untuk melakukan tradisi ini. Generasi muda menganggap *bakalewang* sebagai suatu kegiatan yang menghabiskan banyak waktu karena harus mempersiapkan semua alat-alat dan bahan-bahan yang digunakan dalam kegiatan *bakalewang*. Kebanyakan generasi muda lebih memilih menggunakan jasa penyewaan catering yang dianggap lebih praktis, menghemat tenaga dan waktu. Terutama generasi muda yang disibukkan dengan

pekerjaan mereka akan memilih menggunakan jasa catering.

3. Perubahan Faktor Ekonomi

Ekonomi merupakan salah satu penyebab terjadinya perubahan pada tradisi *bakalewang* sekarang. Masyarakat dengan tingkat status sosial ekonomi menengah ke atas cenderung lebih memilih untuk menggunakan jasa catering dalam penyelenggaraan acara dibandingkan dengan mengelola persiapan secara mandiri atau tradisional seperti melalui kegiatan *bakalewang*. Hal ini disebabkan oleh pertimbangan efisiensi waktu dan tenaga, mengingat persiapan acara menggunakan *bakalewang* memerlukan alokasi waktu yang cukup besar serta koordinasi yang kompleks.

Masyarakat dengan ekonomi menengah ke atas yang lebih memilih menggunakan jasa catering dan membeli jajanan di toko juga menunjukkan artikulasi status sosial mereka. Nilai-nilai yang ada dalam tradisi *bakalewang* kini mengalami pergeseran. Dahulu estetika banyak masyarakat dengan ekonomi ke atas juga lebih memilih menggunakan piring kaca saat acara dibandingkan piring seng atau rotan yang biasanya dulu digunakan dalam kegiatan *bakalewang*.

4. Perubahan Interaksional

Penyelenggaraan hajatan tidak terlepas dari kegiatan *bakalewang* yang dilakukan oleh masyarakat untuk mensukseskan suatu acara. Dulu, di Desa Meraran, penyelenggaraan hajatan masih dilaksanakan dengan semangat gotong royong yang kental. Proses persiapannya dimulai dari pembuatan tenda, yang dalam bahasa setempat disebut "*bakalewang*," yang dikerjakan bersama-sama oleh masyarakat terutama kaum laki-laki.

Dulu, proses persiapan hajatan seperti mendirikan tenda dilakukan secara gotong royong oleh warga, khususnya kaum laki-laki. Mereka saling membantu meminjam alat dan mencari bahan seperti bambu dan terpal. Tradisi ini menciptakan interaksi sosial yang kuat antarwarga. Kini, kegiatan tersebut banyak tergantikan oleh jasa penyewaan tenda modern yang lebih praktis, sehingga interaksi sosial dalam persiapan hajatan pun mulai memudar.

Cara menyampaikan informasi terkait akan diadakannya *bakalewang* mengalami perkembangan akibat majunya teknologi informasi dan komunikasi. Dahulu, penyampaian undangan dilakukan secara langsung dengan mengunjungi rumah kerabat dan tetangga. Namun saat ini, penyampaian undangan banyak dilakukan melalui media sosial seperti WhatsApp dan Facebook, terutama oleh generasi muda. Meskipun lebih cepat dan efisien, cara ini mengurangi interaksi tatap muka dan rasa kekeluargaan dalam tradisi *bakalewang*.

Pada proses *bakalewang* menjadi momen penting untuk mempererat hubungan sosial antarwarga. Para ibu-ibu dan warga lainnya berkumpul, memasak, dan saling membantu. Namun kini, sebagian besar proses itu digantikan oleh jasa modern seperti catering. Hal ini menyebabkan menurunnya keterlibatan warga dan hilangnya nilai kebersamaan yang sebelumnya menjadi inti dari tradisi *bakalewang*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan temuan peneliti tentang “Dinamika Tradisi *Bakalewang* Pada Pernikahan Masyarakat Desa Meraran, Kecamatan Seteluk, Kabupaten Sumbawa Barat” dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam tradisi *bakalewang* pada pernikahan terdapat 5 tahap yaitu *basamula*, rembuk keluarga, *barajak rabaya*, pembentukan panitia, dan *barajak*. Selanjutnya dinamika tradisi *bakalewang* terjadi berdasarkan tiga dimensi perubahan yaitu pertama, perubahan kultural yang mengacu pada perubahan makna dan nilai pada tradisi *bakalewang*. Kedua, perubahan struktural yaitu perubahan yang mengacu pada perubahan peran dalam masyarakat seperti pemimpin dan peserta *bakalewang*. Ketiga, perubahan interaksional yaitu perubahan yang mengacu pada perubahan pada interaksi antar masyarakat selama proses *bakalewang* berlangsung.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, D., Dahlan, D., & Sumardi, L. (2021). Pergeseran Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Perkawinan Masyarakat Dompu (Studi Kasus Di Dusun Fo'o Mpongi). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(2).
<https://doi.org/10.29303/Juridiksiam.V8i2.250>
- Isnaini, L. (2020). Membudayakan Nilai Budaya Organisasi Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Jambi. *Jurnal Prajaiswara*, 1(1), 49-67.
- Lincoln, Y.S., & Guba, E.G (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3 Rd Ed.)*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya
- Munir, M. (2021). Ragam Budaya Indonesia Sebagai Strategi Dalam Membangun Literasi Dan Sdm Masyarakat. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 43-54.
<https://doi.org/10.59106/Abs.V1i2.35>
- Nurlatifa, N., Zubair, M., Fauzan, A., & Alqadri, B. (2022). Nilai Dan Makna Simbol Dalam Tradisi Maulid Adat Bayan. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(4), 3365-3381. <https://doi.org/10.36418/Syntax-Literate.V7i4.6631>
- Rahim, A. (2021). Commodification Practices In The Begawe Sasak's Lombok Tradition. *Karsa Journal Of Sosia And Islamic Culture*, 29(1), 179-198.



- Rasada, J (2019). Nilai Sosial Bakalewang Pada Masyarakat Suku Samawa Di Desa Lalar Liang, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 1 (1), 84-93.
- Setyaningrum, B., & Diah, N. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102-112.
- Sztomka, Piotr. (2017). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Kencana.
- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1), 14-32.
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Gawe Buku